

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehamilan Remaja di Indonesia Tahun 2020-2025: Tinjauan Literatur

Afrisa Eka Mustika^{1*}, Andriyanti², Lilik Djuari³

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Jl. Prof. DR. Moestopo No.47, Pacar Kembang, Kec. Tambaksari, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Email: afrisa.eka.mustika-2022@fk.unair.ac.id^{1*}

Abstrak

Kehamilan remaja merupakan salah satu isu kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius karena berdampak pada meningkatnya risiko komplikasi kehamilan, persalinan, dan kesehatan bayi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kehamilan remaja di Indonesia melalui tinjauan literatur. Penelusuran dilakukan pada Google Scholar, ResearchGate, dan DOAJ, dengan kriteria artikel yang diterbitkan tahun 2020-2025. Sebanyak 7 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis melalui analisis tematik untuk mengelompokkan pola dan kategori faktor. Hasil kajian menunjukkan bahwa kehamilan remaja dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan kesehatan reproduksi, dan perilaku pacaran berisiko. Sedangkan peran eksternal mencakup peran orang tua, pengaruh teman sebaya, kondisi ekonomi keluarga, dan paparan media informasi. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pencegahan terhadap kehamilan remaja. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam pengembangan program intervensi yang melibatkan keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, dan masyarakat untuk memperkuat edukasi reproduksi, meningkatkan komunikasi orang tua-remaja, serta membatasi risiko perilaku seksual pada remaja.

Keywords: Faktor eksternal, Faktor internal, Kehamilan remaja

PENDAHULUAN

Kehamilan remaja didefinisikan sebagai kehamilan yang terjadi pada perempuan berusia <20 tahun. Kehamilan remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang berdampak luas terhadap kesehatan ibu dan bayi. Perempuan yang hamil pada usia remaja masih berada pada fase pertumbuhan fisik dan psikologis sehingga belum sepenuhnya siap secara biologis maupun sosial untuk menjalani kehamilan dan persalinan. Kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya komplikasi obstetri serta luaran maternal dan neonatal yang buruk.

Menurut *World Health Organization* (WHO), diperkirakan setiap tahun terdapat

21 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun yang mengalami kehamilan di negara-negara berkembang dan 12 juta di antaranya melahirkan. Dari jumlah tersebut, sekitar 10 juta merupakan kehamilan tidak diinginkan. Selain itu, setidaknya terdapat 777.000 kelahiran yang terjadi pada remaja perempuan di bawah usia 15 tahun (WHO, 2024).

Di Indonesia, berdasarkan data sementara dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), tercatat sebanyak 18 dari 1.000 perempuan berusia 15-19 tahun melahirkan sepanjang tahun 2024. Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, yang mencatat

19,7 kelahiran per 1.000 perempuan remaja. Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut masih mencerminkan bahwa kehamilan remaja tetap menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kehamilan pada remaja antara lain pernikahan usia dini, seks bebas, keterbatasan akses terhadap alat kontrasepsi, kurangnya layanan kesehatan reproduksi, tingkat pendidikan rendah, kondisi ekonomi lemah, kurangnya dukungan dari orang tua dan keluarga yang tidak harmonis, serta paparan media sosial dan konten pornografi (Maheshwari et al., 2022).

Kehamilan remaja dapat berdampak serius pada keselamatan ibu dan janin, termasuk meningkatnya berbagai komplikasi selama kehamilan, persalinan, nifas, dan juga pada bayi yang dilahirkan. Remaja perempuan berusia 10-19 tahun memiliki risiko kematian yang lebih tinggi selama kehamilan dan persalinan dibandingkan dengan perempuan berusia di atas 20 tahun yang organ reproduksinya telah matang (Wahyuningsih et al., 2023). Dari segi fisik, usia yang masih muda membuat mereka lebih rentan mengalami berbagai komplikasi obstetri, seperti anemia, preeklampsia, endometritis pascapersalinan, dan infeksi sistemik. Selain itu, bayi yang dilahirkan dari ibu remaja juga lebih berisiko mengalami kelahiran prematur, berat badan lahir

rendah, serta gangguan kesehatan neonatal yang serius (Alifah et al., 2021).

Kehamilan remaja merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang kompleks, namun tinjauan literatur terkini yang secara khusus menelaah determinan kehamilan remaja di Indonesia masih terbatas, terutama yang mengintegrasikan faktor internal dan faktor eksternal ke dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab kehamilan remaja di Indonesia. Melalui tinjauan literatur, diharapkan studi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyebab kehamilan remaja guna menyusun strategi pencegahan yang lebih efektif, baik melalui pendidikan kesehatan reproduksi, peningkatan peran keluarga dan tenaga kesehatan, maupun kebijakan pemerintah dalam menekan angka kehamilan pada usia remaja di Indonesia.

METODE

Desain penelitian ini adalah studi literatur deskriptif dengan mengumpulkan sumber-sumber berupa jurnal nasional dan internasional yang relevan serta literatur lain yang telah dipublikasikan sebelumnya. Tinjauan literatur ini difokuskan pada studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kehamilan remaja di Indonesia. Pencarian literatur dilakukan menggunakan Google Scholar, ResearchGate, dan DOAJ sebagai basis data utama. Kata kunci yang

digunakan dalam pencarian adalah: “kehamilan remaja”, “faktor kehamilan remaja”, “penyebab kehamilan remaja”, dan “determinan kehamilan remaja”.

Kriteria inklusi dalam artikel ini meliputi:

1. Artikel yang terbit tahun 2020-2025
2. Meneliti kehamilan remaja berusia 10-19 tahun di Indonesia
3. Termasuk artikel penelitian primer atau tinjauan pustaka yang relevan

Adapun kriteria eksklusi dalam artikel ini meliputi:

1. Artikel tidak tersedia dalam bentuk *full-text*
2. Artikel tidak membahas remaja sebagai subjek utama
3. Literatur bersifat opini, editorial, atau laporan non-ilmiah

Sebanyak 19 artikel awal diidentifikasi melalui pencarian literatur. Setelah dilakukan *screening* berdasarkan judul, abstrak, dan kesesuaian topik, 12 artikel dinilai layak untuk penilaian *full-text*. Dari 12 artikel tersebut, 7 artikel memenuhi kriteria inklusi sehingga dianalisis lebih lanjut. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik deskriptif dengan metode Braun & Clarke (2006) yang melibatkan identifikasi, pengelompokan, dan penyusunan tema utama dari setiap temuan artikel. Hasil temuan kemudian diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kehamilan remaja di Indonesia. Artikel yang memenuhi kriteria tersebut ditinjau secara menyeluruh untuk menarik

kesimpulan mengenai faktor penyebab kehamilan remaja di Indonesia serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung upaya pencegahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa kehamilan remaja di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, perilaku pacaran berisiko, peran orang tua, pengaruh teman sebaya, kondisi ekonomi, serta paparan media informasi. Untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor tersebut, dilakukan telaah terhadap sejumlah penelitian terdahulu. Ringkasan hasil temuan dan penelitian terkait disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan temuan tinjauan literatur

No	Faktor	Temuan Utama
1	Tingkat Pendidikan	Remaja dengan tingkat pendidikan rendah lebih berisiko mengalami kehamilan dini. Pendidikan yang rendah membatasi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat (Aminatussyadiah et al., 2020)
2	Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Pengetahuan menentukan pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi dan risiko hubungan seksual pranikah. Remaja dengan pengetahuan rendah cenderung tidak memahami proses kehamilan, masa subur, serta cara pencegahannya, sehingga lebih mudah melakukan perilaku seksual berisiko (Mutoharoh et al., 2025).
3	Perilaku Pacaran Berisiko	Remaja yang terlibat dalam pacaran dengan kontak fisik seperti berpelukan, berciuman

		atau sentuhan lainnya memiliki kecenderungan lebih besar untuk melanjutkan ke perilaku seksual yang lebih jauh dari berisiko mengalami kehamilan di usia dini (Qurniyawati et al. 2022).
4	Peran Orang Tua	Orang tua yang kurang memberikan perhatian pengawasan, dan komunikasi terbuka dengan anak/remajanya meningkatkan kemungkinan anak terlibat dalam perilaku berisiko seperti seks bebas yang dapat memicu kehamilan (Fauziah et al. 2022).
5	Pengaruh Teman Sebaya	Pengaruh teman sebaya memiliki kontribusi penting terhadap perilaku remaja yang berisiko. Remaja yang bergaul dengan teman sebaya yang kurang baik cenderung terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang berisiko mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan (Yusnia et al. 2023).
6	Kondisi Ekonomi Keluarga	Keterbatasan ekonomi dapat menyebabkan rendahnya akses terhadap pendidikan kesehatan reproduksi dan mendorong remaja untuk menikah di usia muda sebagai bentuk tanggung jawab sosial maupun ekonomi (Neni et al., 2022).
7	Paparan Media Informasi	Kemudahan akses teknologi disertai minimnya pengawasan dari orang tua dan guru membuat remaja mencari informasi tentang seks dari sumber yang tidak tepat. Akibatnya, paparan pornografi ini membangkitkan dorongan seksual, memicu perilaku seksual pranikah, dan akhirnya meningkatkan risiko kehamilan tidak diinginkan (Dartiwen & Aryanti, 2024).

Hasil kajian menunjukkan bahwa kehamilan remaja dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama yang saling

berhubungan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, pengetahuan reproduksi, dan perilaku pacaran saling berkaitan dalam meningkatkan risiko kehamilan remaja. Remaja dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami isu-isu terkait kesehatan reproduksi, termasuk risiko hubungan seksual pranikah dan dampak kehamilan usia dini. Pendidikan yang rendah juga sering berkaitan dengan kurangnya keterampilan dalam mengambil keputusan dan mengontrol diri, sehingga remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2023) menunjukkan bahwa remaja dengan pendidikan menengah memiliki kemungkinan 0,451 kali lebih rendah, sedangkan remaja dengan pendidikan tinggi memiliki kemungkinan 0,110 kali lebih rendah untuk mengalami kehamilan dibandingkan mereka yang hanya menempuh pendidikan dasar (Wulandari et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan hasil Aminatussyadiah et al. (2020), yang menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang remaja, semakin besar pula kemampuannya dalam memahami risiko dan dampak dari perilaku seksual pranikah (Aminatussyadiah et al., 2020).

Rendahnya tingkat pendidikan berkontribusi pada terbatasnya pengetahuan kesehatan reproduksi. Remaja yang kurang

memahami fungsi organ reproduksi, proses kehamilan, risiko hubungan seksual, serta cara pencegahannya menjadi lebih rentan terhadap perilaku seksual berisiko. Mutoharoh et al. (2025) menyebutkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku sehat, serta menjadi dasar bagi remaja dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap aktivitas seksualnya (Mutoharoh et al., 2025).

Keterbatasan pengetahuan ini kemudian berdampak pada meningkatnya perilaku pacaran berisiko. Aktivitas seperti berpelukan, berciuman, atau menyentuh area sensitif seringkali dianggap wajar, namun dapat memicu dorongan seksual yang mengarah pada hubungan seksual pranikah. Qurniyawati et al. (2022) menemukan bahwa remaja dengan perilaku pacaran berisiko memiliki peluang 37,09 kali lebih besar mengalami kehamilan dibandingkan remaja yang tidak berisiko. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya pengawasan orang tua serta minimnya pemahaman remaja mengenai batasan pacaran yang sehat (Qurniyawati et al., 2022).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah berhubungan erat dengan kurangnya pengetahuan reproduksi sehingga berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku pacaran berisiko yang akhirnya dapat menyebabkan kehamilan remaja.

2. Faktor Eksternal

Penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti dukungan orang tua, pengaruh teman sebaya, kondisi ekonomi keluarga, serta paparan media informasi membentuk lingkungan sosial yang saling terkait dan mempengaruhi kehamilan remaja. Dalam lingkungan keluarga, peran dan pengawasan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Remaja yang tumbuh dalam keluarga kurang harmonis, orang tua yang sibuk bekerja, dan kurang melibatkan diri dalam kehidupan anak cenderung tidak mendapatkan pengawasan serta dukungan emosional yang memadai, sehingga remaja menjadi lebih rentan mencari perhatian dan informasi dari lingkungan luar yang belum tentu positif. Selain itu, pola asuh yang terlalu permisif juga meningkatkan risiko remaja terlibat dalam perilaku seksual pranikah karena kurangnya pengawasan dan batasan yang jelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Fauziah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif, di mana orang tua memberikan kebebasan berlebihan tanpa pengawasan berkontribusi tinggi terhadap meningkatnya risiko kehamilan remaja. Sebaliknya, pola asuh yang hangat dan komunikatif dapat menjadi faktor protektif, karena mendorong remaja untuk lebih terbuka dan berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait perilaku seksual (Fauziah et al., 2022).

Dukungan keluarga yang lemah dapat menjadi celah bagi remaja untuk mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya. Simawang et al.

(2022) menyebutkan bahwa remaja sangat mudah terpengaruh oleh teman sebaya, terutama dalam proses pengembangan diri. Remaja cenderung lebih sering bertukar informasi mengenai kesehatan reproduksi dengan temannya daripada orang tua. Namun, informasi yang diberikan terkadang kurang akurat karena minimnya pengawasan, sehingga dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja lainnya. Penelitian lain menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh seberapa sering mereka berinteraksi dengan teman sebaya. Kebutuhan untuk diterima dalam kelompok dan interaksi sosial mendorong remaja membuat keputusan terkait perilaku seksual, yang terkadang dipengaruhi tekanan teman sehingga mengesampingkan penilaian diri sendiri (Tifa, 2020).

Hal ini dapat diperparah dengan kondisi ekonomi keluarga yang kurang stabil. Keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering kali tidak mampu menyediakan akses pendidikan yang memadai dan tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan pengawasan optimal karena beban pekerjaan. Kondisi ini membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh teman sebaya dan meningkatkan risiko terjerumus pada pergaulan yang salah (Neni et al., 2022). Dalam kondisi seperti ini, orang tua sering memutuskan untuk menikahkan anak perempuannya sebagai upaya mengatasi masalah ekonomi. Pernikahan pada usia dini umumnya dipicu oleh tekanan finansial, di mana anak

perempuan dinikahkan dengan pria yang dianggap dapat membantu meringankan beban keluarga. Praktik pernikahan dini ini justru memperbesar kemungkinan terjadinya kehamilan pada usia remaja (Subhan et al., 2025).

Di sisi lain, kemajuan teknologi membuat remaja semakin mudah mengakses berbagai bentuk informasi, termasuk konten pornografi yang dapat diakses melalui internet, media sosial, game, film, maupun *platform* digital lainnya. Remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu tinggi yang mendorong mereka untuk mengakses konten-konten pornografi dengan bebas tanpa pengawasan orang tua maupun guru. Paparan pornografi yang meningkat menjadi salah satu faktor risiko yang berkontribusi terhadap meningkatnya hubungan seksual pranikah pada remaja yang berdampak pada kehamilan tidak diinginkan (Dartiwen & Aryanti, 2024).

Secara keseluruhan, faktor-faktor eksternal ini saling berhubungan satu sama lain. Kurangnya dukungan keluarga sering kali berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga yang membuat orang tua sibuk bekerja sehingga pengawasan terhadap remaja menjadi berkurang. Situasi ini membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya dan lebih sering mengakses internet tanpa pengawasan, termasuk konten yang tidak sesuai seperti pornografi. Kombinasi inilah yang kemudian saling terkait dan meningkatkan risiko terjadinya kehamilan pada remaja.

Temuan ini menegaskan perlunya integrasi pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif ke dalam kurikulum sekolah, dengan pendekatan yang interaktif dan sesuai perkembangan remaja. Selain itu, peningkatan literasi digital menjadi penting untuk membantu remaja mampu memilah dan menilai konten bermuatan seksual yang mereka temui di media sosial. Penguatan peran orang tua dan masyarakat juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengambilan keputusan yang lebih sehat.

KESIMPULAN

Kehamilan remaja di Indonesia dapat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal yang meliputi tingkat pendidikan rendah, pengetahuan reproduksi terbatas, dan perilaku pacaran berisiko, serta faktor eksternal yang mencakup kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya, keterbatasan ekonomi, dan paparan media informasi.

Upaya pencegahan harus dilakukan secara multidisipliner melalui pendidikan reproduksi yang komprehensif, pengawasan orang tua, serta penyediaan layanan kesehatan ramah remaja. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu berkolaborasi untuk mengembangkan program intervensi yang berfokus pada literasi seksual dan pembentukan karakter remaja. Strategi pencegahan yang terintegrasi ini diharapkan dapat menekan angka kehamilan remaja serta meminimalkan dampak negatifnya terhadap kesehatan ibu dan bayi.

Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan pendekatan kualitatif, misalnya melalui wawancara atau diskusi terarah, untuk memahami perspektif remaja secara lebih mendalam, sehingga didapatkan strategi intervensi yang mempertimbangkan pengalaman, kebutuhan, serta konteks kehidupan remaja secara langsung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini, serta kepada semua pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, A. P., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2021). Faktor yang mempengaruhi remaja hamil di luar nikah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 529-537. <http://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.38077>
- Aminatussyadiah, A., Wardani, S. F. P., & Rohmah, A. N. (2020). Media informasi dan tingkat pendidikan berhubungan dengan kehamilan remaja Indonesia. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 173-182. <https://doi.org/10.26714/jk.9.2.2020.173-182>
- Dartiwen, D., & Aryanti, M. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 15(1), 21-29. <https://doi.org/10.26751/jikk.v15i1.2149>

- Fauziah, P. S., Hamidah, H., & Subiyatin, A. (2022). Kehamilan tidak diinginkan di usia remaja. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 3(2), 53-62. <https://doi.org/10.24853/myjm.3.2.53-62>
- Maheshwari, M. V., Khalid, N., Patel, P. D., Alghareeb, R., & Hussain, A. (2022). Maternal and Neonatal Outcomes of Adolescent Pregnancy: A Narrative Review. *Cureus*, 14(6), e25921. <https://doi.org/10.7759/cureus.25921>
- Mutoharoh, Mulyani, N., Kurnia, H. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja Putri di Kelurahan Sukamanah Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya. *Asian Research Midwifery and Basic Science Journal*, 2(2), 23-36. <https://doi.org/10.37160/arimbi.v2i2.724>
- Neni, R., Sari, R. M., & Oklaini, S. T. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Status Ekonomi Dengan Kehamilan Usia Remaja. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 7(2), 50-58. <https://doi.org/10.51851/jkb.v7i2.353>
- Qurniyawati, E., Martini, S., Syahrul, F., Dewi, M. S., Lubis, R., & Nasr, N. M. G. (2022). Risk factors for adolescent pregnancy in the new normal era of the COVID-19 pandemic: A case-control study. *BIO Web of Conferences*, 54, 00007. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20225400007>
- Simawang, A. P., Hasan, K., Febriyanti, A., & Amalia, R. (2022). Hubungan peran keluarga dan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di Indonesia: A systematic review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 98-106. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4427>
- Subhan, A., Yuzari, D. S., Muaja, A. I., Salsabila, A. R., Mazaya, S., Walad, A. H., Zaqqi, I. N. & Aulia, F. (2025). Fenomena Pernikahan Dini: Perspektif Kesejahteraan Masyarakat di Desa Banjarsari. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1351-1371. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1329>
- Tifa, S. L. R. A. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Remaja Seksual Di SMA Negeri 1 Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(3), 403-410. <https://doi.org/10.31850/makes.v3i3.374>
- Wahyuningsih, S. (2023). *Hubungan Pemanfaatan Posyandu Remaja Dengan Tingkat Pengetahuan tentang Kehamilan Remaja di Wilayah Puskesmas Banjarnegara 2* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta). <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/13269>
- World Health Organization. (2024). *Adolescent pregnancy*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- Wulandari, R. D., Laksono, A. D., & Matahari, R. (2023). Teenage pregnancy in rural Indonesia: does education level have a role?. *Jurnal Promkes*, 11(1), 101-108. <https://doi.org/10.20473/jpk.V11.I1.2023.101-108>
- Yusnia, N., Adisti, A. P., & Maryam, A. K. (2024). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kehamilan Pada Remaja Di Bidan Praktik Mandiri Bidan Ganik, STr. Keb Kota Bogor Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 127-133. <https://doi.org/10.46815/jk.v13i1.236>